

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Guru mempunyai karakter yang krusial dalam menemukan kinerja siswa pada kegiatan pembelajaran. Efisiensi pengajaran di kelas juga merupakan proses pendidikan dalam mempengaruhi perilaku siswa sehubungan dengan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat digunakan untuk mengukur efektivitasnya.

Peran pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2003:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional nantinya komponen didalam sistem pendidikan itu sendiri hendaknya memenuhi standar nasional pendidikan salah satunya dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum. Dimana Indonesia sendiri sudah melakukan ataupun mengalami perubahan kurikulum sebanyak 8 kali, dapat kita lihat diantaranya: Rencana Pelajaran (1947), Rencana Pelajaran Terurai (1952), Kurikulum (1968), Kurikulum (1975), Kurikulum (1984), Kurikulum (1994) dan Suplemen Kurikulum (1999), Kurikulum KBK (2004), Kurikulum KTSP (2006), dan kurikulum yang dipakai pada era ini yakni kurikulum (2013)

Sesuai dengan saat ini kurikulum 2013 adalah kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran dikarenakan kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis *student center* dimana murid diharuskan untuk aktif pada pembelajaran yang artinya guru sebagai sumber informasi tambahan selanjutnya murid bisa dibantu menggunakan teknologi karena saat ini teknologi bukanlah hal yang susah tetapi sudah bisa dimanfaatkan oleh semua orang termasuk siswa, sehingga siswa dengan mudah mendapatkan ataupun mencari pengetahuan yang dibutuhkan saat pembelajaran dan siswa diharapkan dengan adanya kemudahan teknologi guru juga bisa atau dapat melibatkan siswa secara langsung dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran.

Dikutip berdasarkan pasal 36 ayat (3) Sistem Pendidikan Nasional tentang kurikulum, dimana kurikulum disusun harus memperhatikan perkembangan teknologi dan kurikulum 2013 ini sudah beberapa kali mengalami revisi untuk disesuaikan. Selain kurikulum komponen lainnya adalah pendidik atau biasa disebut dengan guru, sebab guru terhubung langsung kepada murid dan sangat berperan guna mengembangkan kompetensi siswa. Pendidik berkewajiban merencanakan dan membuat kegiatan pembelajaran, menilai output pembelajaran, serta memberikan bimbingan dan pelatihan, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 39 (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Saya seorang ahli. Untuk siswa yang sedang belajar atau membangun identitas mereka.

Sesuai Pasal 14 Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2005 tentang Guru dan Pengajar, "Pendidik wajib memberikan pendidikan, nasihat, bimbingan,

bimbingan, dan pelatihan dalam menentukan keberhasilan siswa.” Evaluasi dan evaluasi siswa bertanggung jawab pada semua pencapaian sekolah.

Pada hal ini guru atau tenaga pendidik diharapkan agar bisa menjalankan tugas serta tanggung jawabnya tersebut dalam suatu proses pembelajaran terhadap peserta didik baik itu dalam pengajaran melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, mengarahkan peserta didik di setiap pembelajaran dan tentunya seorang guru atau tenaga pendidik harus melakukan penilaian dan memberikan evaluasi terhadap siswa nya dalam suatu proses pembelajaran, karena kewajiban tersebut, pendidik memiliki pengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa. Melalui titik ini, pesatnya pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di era kedua puluh satu menunjukkan perlunya memperoleh pengetahuan teknis sehingga dapat dengan mudah diubah atau dimodifikasi ke era lain. Keterampilan teknis guru dan peserta pelatihan penting untuk penggunaan teknologi yang efektif dalam proses pembelajaran, termasuk untuk menciptakan lingkungan yang efisien dan efektif yang menawarkan kegiatan dalam proses pembelajaran abad ke-20.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Prayogi & Estika, (2019: 149) Profil pendidik abad 21 ada tiga yaitu *knowledge*, *Performance criteria* dan *Product*. Pada bagian pertama yaitu *Knowledge* (pengetahuan), artinya, pendidik memiliki pengetahuan topik, pengetahuan metodologi pengajaran, pengetahuan pembelajaran dan perilaku pribadi, pengetahuan pengajaran dan konseling, data pengetahuan sosial dan umum, dan pengetahuan langsung. memiliki kemampuan Kegiatan ini sekarang diperlukan di lokasi tersebut. Ini semua tentang informasi dalam hal penguasaan dan teknologi digital. Informasi tersebut akan menjadi

sumber / presentasi utama bagi anak-anak ketika mereka membangun pemikiran, perilaku, dan profil kriteria kinerja metode pembelajaran mereka. Ini dapat digunakan untuk memprediksi kelangkaan akses informasi di antara para guru. Ini akan memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan siswa di dalam kelas.

Selain itu, bagian membahas kemampuan pendidikan (keterampilan dan sikap) pendidik: kemampuan pendidikan, bimbingan, penilaian, penggunaan materi, keterampilan dan kemampuan pendidik, termasuk interaksi dan interaksi siswa. Hal ini terkait. Persiapan atau persiapan pembelajaran memerlukan perencanaan pembelajaran, tetapi juga akan dilengkapi dengan kehadiran digital, seperti komunikasi antara guru dan siswa, yang memungkinkan interaksi pembelajaran. Ketersediaan teknologi telah membuatnya lebih mudah. Mereka berada di dunia digital karena tumbuh dengan teknologi dan memiliki kebutuhan/minat dasar yang tinggi dalam bidang pembelajaran.

Selain itu, bagian Produk menjelaskan bagaimana pendidik diukur dalam kaitannya dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran abad ke-21. Teknik ini melewati kriteria bagaimana siswa dapat menggunakannya secara teknis dan efektif. Anda juga dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan menggunakan rekayasa atau teknologi digital, atau membantu mereka dalam memperbaiki masalah menggunakan rekayasa atau teknologi digital.

Jika dilihat dari hal tersebut maka guru pada pembelajaran abad 21 diuntut harus mampu menguasai atau menggabungkan teknologi ke dalam proses pembelajaran karena tidak dapat dipungkiri lagi bahwasanya teknologi ataupun akses internet sudah sangat lazim atau mudah di akses pada zaman sekarang dari

situlah guru atau calon guru dituntut harus mampu memanfaatkan teknologi dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Seperti di era digital ini, teknologi baru atau yang sedang berkembang lebih mudah diakses dan sangat berpotensi berguna untuk dimanfaatkan dalam suatu proses pembelajaran, terutama jika digabungkan atau dimanfaatkan oleh seorang guru atau nantinya calon guru secara cerdas maka akan sangat dapat membantu suatu tujuan proses pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya dan dapat juga membantu atau menjadi referensi tentang ketidaktahuan siswa dengan memanfaatkan teknologi dalam suatu proses pembelajaran.

Artinya pada saat ini hidup pada era digital, teknologi memberikan banyak manfaat, terutama pada bidang pendidikan saat ini, sebagai contohnya peran teknologi agar mempermudah penyampaian materi pembelajaran serta dapat melakukan penghematan waktu dalam suatu proses pembelajaran dapat dilihat dengan adanya penggunaan LCD Proyektor dalam penyampaian materi oleh tenaga pendidik terhadap siswa melalui pendidikan dan pembelajaran internal, dan wawasan siswa saat ini berkembang dengan baik, khususnya dalam hal teknologi, dan tidak dapat disangkal bahwa mereka dapat bekerja dengan berbagai aplikasi dan lain-lain maka dari itu sebagai calon guru pada saat ini harus mampu mengimbangi hal tersebut agar kredibilitas kita sebagai guru nantinya tidak diragukan lagi dalam suatu proses pembelajaran, sebabnya sebagai pendidik dan calon pendidik pada saat ini bukan hanya diberikan dengan materi (*content*) dan cara mengajarkan (*pedagogical*) namun juga nantinya wajib diberikan bermacam kompetensi kemampuan yang berkaitan dengan penerapan teknologi informasi

dan komunikasi yang nantinya diharapkan kepada guru ataupun calon guru mampu menggunakan dan memanfaatkan teknologi dengan baik dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut menurut penelitian Koehler, M. J., & Mishra, yang dikutip dari jurnal Furqon, dkk. (2019:1) Pendidik percaya bahwa mereka dapat menjelaskan sebagai ahli tidak hanya dengan mempelajari materi dan konsep, tetapi juga dengan memahami bagaimana mengajar dan mengkomunikasikan metode pembelajaran secara efektif kepada siswa. Kedua hal ini, materi (isi) dan pendidikan (pedagogi), saling terkait erat. Pentingnya sistem umumnya berasal dari pemahaman baru siswa tentang materi dan pengetahuan teknologi, yang merupakan kombinasi dari pedagogi teknis dan pengetahuan konten (TPACK). Komponen dari TPACK itu sendiri yakni *Content knowledge (CK)*, *pedagogical knowledge (PK)*, *Technological Knowledge (TK)*, *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*, *Technological Content Knowledge (TCK)*, *Technological pedagogical knowledge (TPK)*, *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*.

Dalam hal ini di dalam prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran di Universitas Negeri Medan sudah terlihat bagaimana dosen menggabungkan teknologi pada proses pembelajaran seperti apa yang di maksudkan dalam TPACK itu sendiri baik dari segi menampilkan video pembelajaran memberikan kesempatan kepada mahasiswa melakukan akses membuka internet ketika mahasiswa tidak mengetahui suatu topik pembahasan dan lainnya, dalam hal ini juga mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri

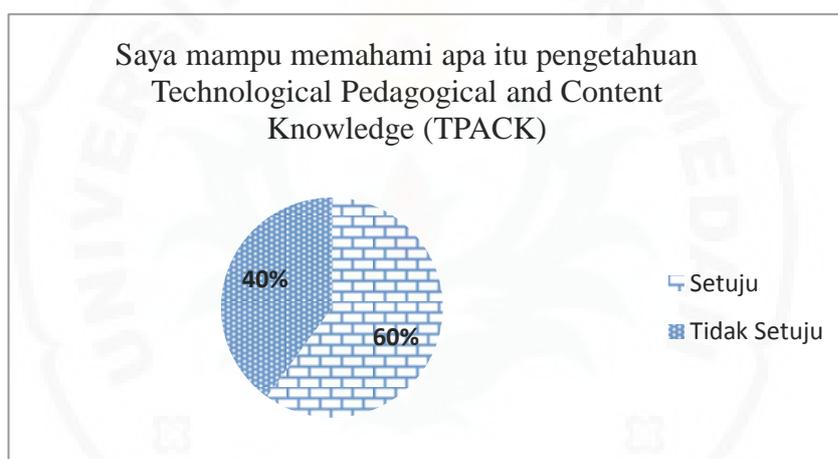
Medan nantinya lulusannya diharapkan untuk menjadi guru profesional dalam bidang Administrari Perkantoran yang mampu mengikuti perkembangan zaman pada abad 21 di bekali dengan beberapa matakuliah yang berhubungan dengan hal tersebut seperti pada mata kuliah Strategi pembelajaran, Rancangan Perencanaan Pembelajaran Berbasis Digital, Micro Teaching, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) baik itu PLP 1 maupun 2, dan mata kuliah lainnya yang berguna agar mewariskan ilmu untuk mahasiswa agar mampu berkompetensi materi yang berhubungan dengan Administrasi Perkantoran, strategi pembelajaran yang bagaimana atau seperti apa untuk nantinya menata suatu proses pembelajaran dan pemanfaatan atau penggabungan teknologi kedalam suatu proses pembelajaran.

Sebagai calon guru mahasiswa pendidikan Administrasi Perkantoran harus memiliki pengetahuan tentang *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) artinya mampu mengagabungkan teknologi kedalam suatu proses belajar, sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21 dan mampu mengikuti perkembangan zaman digital seperti sekarang ini, karena pada dasarnya mahasiswa yang memilih jurusan pendidikan merupakan mahasiswa yang disiapkan nantinya untuk menjadi guru profesional yang dibekali dengan ilmu pengetahuan kependidikan baik berupa materi maupun praktek yang mumpuni dan mampu mengikuti perkembangan zaman agar tercipta tenaga pendidik yang profesional dalam dunia pendidikan.

Melalui kajian awal yang dibuat peneliti kepada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran 2018 terhadap 20 orang, dimana peneliti menyediakan tiga pertanyaan mengenai *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK), untuk hasil dari pertanyaan pertama ialah:

Gambar 1.1

Hasil Penelitian Awal menggunakan Google Form



Dari hasil diagram pada pertanyaan pertama dimana peneliti menanyakan kemampuan dalam memahami pengetahuan *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) terdapat sebanyak 60 % mahasiswa yang masih belum mampu memahami apa itu *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) dan sebanyak 40% mahasiswa mampu memahami apa itu *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK). Dimana dalam hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang TPACK ini masih tergolong rendah.

Pada hasil pertanyaan kedua dimana peneliti menanyakan pemahaman cara mengkombinasi teknologi ke dalam proses pembelajaran sehingga hasilnya ialah :

Gambar 1.2
Hasil Penelitian Awal menggunakan Google Form

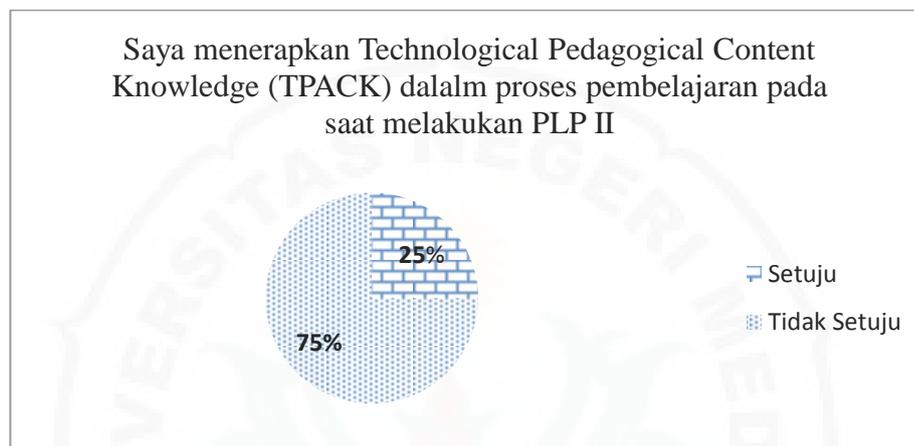


Dari hasil ini terlihat jelas bahwa mahasiswa prodi pendidikan Administrasi Perkantoran mampu memahami cara pengintegrasian teknologi kedalam proses pembelajaran namun jika melihat kembali ke pada pertanyaan pertama masih awam tentang pengetahuan TPACK tersebut namun mampu memahami cara pengintegrasian teknologi kedalam proses pembelajaran dimana sebanyak 75% dari 20 mahasiswa mampu memahami pengintegrasian tersebut dan 25% masih belum mampu pengintegrasian teknologi kedalam proses pembelajaran dari hasil tersebut pada pertanyaan ini hasilnya tergolong tinggi.

Pada pertanyaan ketiga peneliti memberikan pertanyaan yaitu apakah membuat *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) dalam proses pembelajaran pada saat melakukan PLP 2 melalui output :

Gambar 1.3

Hasil Penelitian Awal menggunakan Google Form



Dari hasil diagram diatas dapat dilihat bahwa dari 20 orang mahasiswa terdapat 75% mahasiswa prodi pendidikan Administrasi Perkantoran belum menerapkan TPACK pada proses pembelajaran yang dilakukan pada saat PLP 2 dan hanya 25% mahasiswa prodi pendidikan Administrasi Perkantoran yang mampu menerapkan TPACK dalam pembelajaran saat melakukan PLP 2, dari hasil ini dalam penerapan TPACK dalam proses pembelajaran pada saat melakukan PLP 2 mahasiswa Administrasi Perkantoran masih tergolong rendah.

Dari hasil pertanyaan dari ketiga angket tersebut maka peneliti berpendapat bahwa sebenarnya mahasiswa prodi pendidikan Administrasi Perkantoran 2018 sudah menerapkan penggabungan *Technological, Pedagogical And Content Knowledge* (TPACK) pada pembelajaran yang telah mereka lakukan seperti misalnya dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan pada PLP 2, namun dilihat dari hasil penelitian awal melalui angket mahasiswa pendidikan Administrasi Perkantoran belum memahami betul konsep dari *Technological*

Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) tersebut. Dalam hal ini TPACK tentu ialah komponen pada pembelajaran yang eksistensinya urgen dan krusial. Disamping sebagai pendukung proses pembelajaran, TPACK juga memiliki konsekuensi efektifitas dan efesiensi dalam tujuan pembelajaran sehingga menjadi lebih besar peluang keberhasilan dari tujuan pembelajaran tersebut.

Jadi berdasarkan penelitian awal tersebut dan penjelasan sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk membuat kajian yang berjudul “Analisis Kemampuan Pengetahuan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran 2018 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Melalui penjelasan latar belakang yang diuraikan, berikut beberapa masalah yang diidentifikasi:

1. Pemahaman konsep *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK), mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran 2018 masih tergolong rendah.
2. Pengintegrasian konsep *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK), dalam kegiatan praktek pembelajaran PLP II masih cenderung rendah.

1.3. Batasan Masalah Penelitian

Melalui latar belakang dan identifikasi masalah peneliti membatasi kajian ini dengan meneliti apakah mahasiswa prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran telah memiliki kemampuan pengetahuan *Technological Pedagogical*

and Content Knowledge (TPACK) dan penggunaan di praktek pembelajaran.

1.4. Rumusan Masalah

Penjabaran diatas menjadi dasar ketika membuat rumusan masalah. Rumusan masalah pada kajian ialah: “Apakah mahasiswa Prodi pendidikan Adminsitarsi Perkantoran telah memiliki kemampuan pengetahuan *Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK)* dalam merancang suatu pembelajaran sebagai calon guru Administrasi Perkantoran ?

1.5. Tujuan Penelitian

Kajian ini berguna agar mengetahui kemampuan mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran 2018 Universitas Negeri Medan sebagai calon guru Administrasi Perkantoran sudah memiliki pengetahuan dari setiap masing- masing kerangka kerja yang ada didalam komponen pengetahuan *Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK)*.

1.6. Manfaat Penelitian

Kajian nantinya mampu menyumbang guna yang baik pada segi teoritis juga praktis, yakni:

1. Manfaat secara teoritis

- a. Output kajian ini bisa memberi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan terkhusus pada kompetensi calon guru nantinya
- b. Bagi pembaca, bisa mengetahui masalah yang terdapat di dunia pendidikan.
- c. Output kajian ini bisa jadi pedoman bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi peneliti

Kajian ini ialah moment peneliti agar mencari pengalaman serta ilmu.

b. Bagi Universitas

Output kajian dirancang untuk memberikan kontribusi terhadap kelengkapan referensi bacaan di Perpustakaan Universitas Negeri Medan dan untuk digunakan dalam penyertaan perpustakaan kajian sarjana yang terhubung melalui kajian tersebut.

